

KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER TARI MELALUI TARI KARAPAN SAPI

Indira Irani¹

Dwi Nurhayati Adhani²

Dias Putri Yuniar³

^{1,2,3} Program studi PG-PAUD, Universitas Trunojoyo Madura

Email: indirairani203@gmail.com, dwinadhani@gmail.com, dias.yuniar@trunojoyo.ac.id

Received (July), Accepted (September), Published (October)

Abstract: The Confidence of 4-5 Years Old Children Who Take Dance Extracurricular Through Karapan Sapi Dance. *The purpose of this study was to describe children's self-confidence and the factors that influence the self-confidence of children aged 4-5 years through Karapan Sapi dance activities. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects were 3 children in group A aged 4-5 years who took dance extracurricular activities at the Bangkalan Pembina State Kindergarten. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis using Miles and Huberman model data analysis technique has three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results of the research on the self-confidence of children aged 4-5 years through Karapan Sapi dance activities, namely self-confidence in the three subjects already having confidence in performing the given dance movements but still seeing other children beside them and still with the help of the dance coach's direction, for courage in the three subjects had the courage to try the dance movements given and dared to appear in front of the camera without the help of the dance coach's direction and a positive attitude to the three subjects, had never given up when practicing dance by trying and trying again the dance moves that were given with an enthusiastic attitude without the help of the dance coach's direction. The factors that affect children's self-confidence are self-concept and self-esteem because the three subjects have realized the advantages of being able to dance and are aware of their shortcomings by accepting criticism and wanting to improve their dance movements, and also the experience of the three subjects having performed dance during school art performances, and Finally, the education of the three subjects still lacked knowledge in the meaning of the dance given.*

Keywords: *Self-Confidence, Karapan Sapi Dance, Early Childhood*

Abstrak: Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepercayaan diri anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yang berusia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu 3 anak kelompok A berusia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari di TK Negeri Pembina Bangkalan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi yaitu keyakinan diri pada ketiga subjek sudah memiliki keyakinan dalam melakukan gerakan tari yang diberikan tetapi masih melihat anak lain di sampingnya dan masih dengan bantuan arahan pelatih tari, untuk keberanian pada ketiga subjek sudah berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan dan berani tampil didepan kamera tanpa bantuan arahan pelatih tari dan sikap positif pada ketiga subjek sudah pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi gerakan tari yang diberikan dengan sikap yang bersemangat tanpa bantuan arahan pelatih tari. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yaitu konsep diri dan harga diri karena ketiga subjek sudah menyadari kelebihanannya bahwa bisa menari dan menyadari kekurangannya dengan menerima kritik dan mau memperbaiki gerakan tarinya, dan juga pengalaman ketiga subjek sudah pernah menampilkan tari saat pentas seni sekolah, dan terakhir pendidikan ketiga subjek masih kurang pengetahuan dalam makna tari yang diberikan.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Tari Karapan Sapi, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri anak perlu dibentuk sejak dini, karena percaya diri merupakan dasar keberhasilan anak untuk menghadapi kehidupan dilingkungan barunya. Rasa percaya diri membutuhkan latihan yang intens tidak lahir begitu saja secara alamiah dan spontan. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan, orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori (Dariyo, 2011).

Anak usia 4-5 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek sosial emosional khususnya kesadaran diri misalnya anak dapat menunjukkan rasa percaya diri, sehingga anak sudah berani tampil di depan umum, yakin pada dirinya sendiri dan selalu berfikir positif terhadap apa yang dilakukan (Permendikbud No. 137, 2014). Manfaat percaya diri sangat penting dan harus dimiliki oleh seluruh anak dalam menjalani proses kehidupannya. Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat mengeksplorasi kemampuan atau potensi yang dimilikinya, karena ia percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Lauster, mendefinisikan yaitu kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman baru. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran,

dan bertanggung jawab (Ghufron, M. Nur & Risnawita, 2017).

Kepercayaan diri anak dapat dikembangkan di sekolah melalui pembelajaran kesenian. Salah satunya yaitu seni tari. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan (Mulyani, 2016). Salah satu yang menarik dari bangsa Indonesia adalah keanekaragaman tarian daerahnya atau tarian tradisionalnya. Tarian di Indonesia pada umumnya memiliki dua karakter yaitu tari tradisional dan tari nontradisional (Irmawati, 2019). Contoh tarian yang berasal dari daerah Madura yaitu Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap yang biasanya disebut dengan Tari Pecut merupakan tari nontradisional atau yang disebut tarian kreasi baru. Tarian kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang ada sebelumnya (tradisi) (Mulyani, 2016).

Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap yang biasanya disebut dengan Tari Pecut merupakan tarian serupa remoh yang bisa dimainkan oleh remaja putra dan putri sampai dengan anak-anak. Setiap empat kabupaten yang ada di Madura pasti memiliki garapan tarian karapan sapi yang berbeda-beda tetapi artinya tetap sama yaitu karapan sapi, dimana pasti ada pelaku-pelaku seni atau budaya sehingga dapat mengembangkan sendiri gerakan-gerakan koreografi tarian karapan sapi. Kabupaten Bangkalan sendiri yang menciptakan tarian karapan sapi adalah Pak Sudarsono yaitu ketua Sanggar Tarara Bangkalan. Menurut Pak Sudarsono, Tari Karapan Sapi dinamakan dengan Tari Pasemowan Karapan Sapi yang artinya menggambarkan seluruh kejadian yang ada

di acara karapan sapi tersebut (Sudarsono, 2019). Karapan Sapi sudah ada sekitar abad ke-15 (1561M) (Irmawati, 2019), dan juga mempengaruhi pertunjukan kesenian tari yang mengiringinya yaitu Tari Karapan Sapi atau Tari Sapeh Kerrap.

Karapan sapi merupakan sektor pariwisata di Madura, karena dari sektor ini mendatangkan para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik (Kutsiyah, 2015). Acara festival karapan sapi telah dikenal di tingkat nasional dan internasional, sehingga dengan adanya acara ini mendatangkan orang-orang dari luar Madura bahkan sampai orang asing yang ingin menyaksikan perlombaan karapan sapi. Adanya pendatang atau orang yang ingin menyaksikan tersebut dapat menumbuhkan atau membentuk rasa kepercayaan diri anak-anak pada saat menampilkan tarian karapan sapi, sehingga dapat menarik perhatian para pendatang yang menyaksikan (Kutsiyah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pada anak di TK Negeri Pembina pada waktu kegiatan ekstrakurikuler tari yaitu terdapat anak-anak yang berusia 4-5 tahun masih kurang bersemangat, malu saat tampil bersama-sama di hadapan teman-temannya dan kurangnya percaya diri saat melakukan gerakan tari seperti masih melihat anak lain disampingnya dan kurang yakin atau masih ragu dengan gerakannya, adapula yang tidak berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan oleh guru pelatih. TK Negeri Pembina memiliki ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan satu minggu sekali. Kegiatan ekstrakurikuler tari ini diikuti oleh anak kelompok A dan kelompok B dengan jumlah 16 anak, kelompok B berjumlah 13 anak sedangkan kelompok A terdapat 3 anak yang masih kurang percaya diri pada saat kegiatan tari berlangsung.

Kurangnya percaya diri anak terutama dalam kegiatan tari disekolah seperti anak yang tidak memiliki keyakinan diri, tidak berani tampil didepan umum, dan tidak selalu bersikap positif. Sebaiknya dikembangkan dengan penanaman nilai-nilai kebudayaan pada anak seperti membentuk kepercayaan dirinya melalui kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah di Madura (Irmawati, 2019). Salah satunya dengan Tari Karapan Sapi atau Tari Pecut yang mengajarkan kepercayaan diri pada anak untuk yakin dengan gerakan tarinya disertai sikap positif yaitu bersikap semangat dan ceria karena gerakan tari ini menirukan gerakan seperti binatang sapi yang dikerap serta berani tampil didepan umum seperti para wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik.

Berdasarkan permasalahan di atas, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kepercayaan diri anak melalui tari daerah Madura yaitu Tari Karapan Sapi yang diharapkan menjadi upaya dalam mengembangkan aspek sosial emosional khususnya membentuk rasa percaya diri terhadap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nazir, 2014). Penelitian kali ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yang berusia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi di TK Negeri Pembina Bangkalan. Tempat dilakukan penelitian adalah TK Negeri Pembina Bangkalan.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2019 digunakan sebagai studi pendahuluan, dan dilanjutkan lagi pada bulan Juli 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*) (Sugiyono,2015).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah 3 anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari, hal ini dikarenakan saat kegiatan ekstrakurikuler tari berlangsung peneliti melihat 3 anak dari kelompok A tersebut masih kurang percaya diri pada saat kegiatan tari berlangsung seperti anak yang masih kurang bersemangat, malu saat tampil bersama-sama di hadapan teman-temannya dan kurangnya percaya diri saat melakukan gerakan tari seperti masih melihat anak lain disampingnya dan tidak yakin atau masih ragu dengan gerakannya, adapula yang tidak berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan oleh guru pelatih. Sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa catatan lapangan observasi, catatan lapangan wawancara dari guru pelatih, guru kelompok A dan kepala sekolah, serta dilengkapi dengan video dan foto-foto sebagai penunjang. Selain itu menggunakan buku-buku yang sesuai tentang kepercayaan diri anak, skripsi dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Instrumen penelitian kali ini menggunakan pedoman observasi dan

pedoman wawancara agar mempermudah penelitian. Penyusunan pedoman observasi dan pedoman wawancara yaitu yang pertama menentukan indikator dari setiap variabel, dalam penelitian ini menentukan indikator dari variabel kepercayaan diri anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. Indikator ini dapat dirumuskan dari pengertian teori menurut para ahli dari setiap variabel. Variabel kepercayaan diri anak merumuskan indikator merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Lauster bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab, kemudian didapatkan indikator berupa keyakinan diri, berani dan berpikiran positif. Sedangkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak merumuskan indikator merujuk pada pendapat Nur Ghufron dan Rini Risnawita yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan. Setelah merumuskan indikator setiap variabel yang diteliti akan dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan yang akan di nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Tari Karapan Sapi

Subjek	Indikator Kepercayaan Diri Anak		
	Keyakinan Diri	Berani	Sikap Positif
ZQZ	Anak ZQZ sudah yakin dirinya bisa dalam melakukan gerakan tari dan ZQZ sudah tidak melihat anak disampingnya tetapi tetap dengan bantuan arahan pelatih	Anak ZQZ berani mencoba gerakan tari yang diberikan pelatih dan ZQZ sudah berani tampil didepan kamera setiap diakhir latihan tari sampai proses pembuatan video	Anak ZQZ pantang menyerah dalam melakukan gerakan tari dan mau mencoba dan mencoba lagi dan ZQZ selalu bersemangat dalam kegiatan tari
ZZO	Anak ZZO kurang yakin dirinya bisa dalam melakukan gerakan tari dan ZZO kurang yakin dan masih ragu-ragu sehingga masih melihat anak lain disampingnya dan masih	Anak ZZO berani mencoba gerakan tari yang diberikan pelatih dan ZZO sudah berani tampil didepan kamera setiap diakhir latihan tari sampai proses	Anak ZZO pantang menyerah dalam melakukan gerakan tari dan mau mencoba dan mencoba lagi dan ZZO selalu bersemangat dalam kegiatan

	dengan bantuan arahan pelatih	pembuatan video	tari
AA	Anak AA kurang yakin dirinya bisa dalam melakukan gerakan tari dan AA kurang yakin dan masih ragu-ragu sehingga masih melihat anak lain disampingnya dan masih dengan bantuan arahan pelatih	Anak AA berani mencoba gerakan tari yang diberikan pelatih dan AA sudah berani tampil didepan kamera setiap diakhir latihan tari sampai proses pembuatan video	Anak AA pantang menyerah dalam melakukan gerakan tari dan mau mencoba dan mencoba lagi dan AA selalu bersemangat dalam kegiatan tari

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri anak melalui kegiatan tari karapan sapi. Pada indikator kepercayaan diri yang pertama yaitu keyakinan diri dengan bentuk perilaku anak yakin dirinya bisa dalam melakukan gerakan tari yang diberikan dan anak yakin dengan gerakannya sehingga tidak melihat anak lain disampingnya. Ketiga subjek sudah berkembang sesuai harapan karena anak ZQZ sudah yakin dalam melakukan gerakan tari yang diberikan, sedangkan anak ZZO dan AA kurang yakin dalam melakukan gerakan tari yang diberikan. Untuk anak ZQZ karena sudah yakin sehingga tanpa melihat anak disampingnya tetapi

tetap dengan bantuan arahan pelatih tari, sedangkan ZZO dan AA karena masih kurang yakin dan masih ragu-ragu sehingga masih melihat anak lain disampingnya dan masih dengan bantuan arahan pelatih.

Indikator kepercayaan diri yang kedua yaitu berani dengan bentuk perilaku anak berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan dan anak berani tampil didepan kamera saat mengikuti kegiatan tari. Ketiga subjek sudah berkembang sangat baik karena anak sudah berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan dan berani tampil didepan kamera tanpa bantuan arahan pelatih tari.

Indikator kepercayaan diri anak yang terakhir yaitu sikap positif dengan bentuk perilaku anak pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi (tidak putus asa) dan anak bersikap semangat dengan memperlihatkan dirinya bisa melakukan gerakan tari untuk menampilkan yang terbaik. Ketiga subjek sudah berkembang sangat baik karena anak sudah pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi gerakan tari yang diberikan dengan sikap yang bersemangat tanpa bantuan arahan pelatih tari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Tari Karapan Sapi

Subjek	Faktor-Faktor Kepercayaan Diri Anak			
	Konsep Diri	Harga Diri	Pengalaman	Pendidikan
ZQZ	Anak ZQZ	Anak ZQZ	Anak ZQZ	Anak ZQZ

	sudah mau menerima kritik dari pelatih dan mau memperbaiki gerakan tarinya	sudah menyadari kelebihan bahwa dia bisa menari dan menyadari kekurangannya yaitu dengan kritikan dalam gerakan tarinya dan harus memperbaiki	sudah memiliki pengalaman dalam tari yaitu pernah mengikuti kegiatan di sekolah seperti pernah menampilkan tari pada saat pentas seni sekolah	masih kurang pengetahuan dalam kegiatan tari
ZZO	Anak ZZO sudah mau menerima kritik dari pelatih dan mau memperbaiki gerakan tarinya	Anak ZZO sudah menyadari kelebihan bahwa dia bisa menari dan menyadari kekurangannya yaitu dengan kritikan dalam gerakan tarinya dan harus memperbaiki	Anak ZZO sudah memiliki pengalaman dalam tari yaitu pernah mengikuti kegiatan di sekolah seperti pernah menampilkan tari pada saat pentas seni sekolah	Anak ZZO masih kurang pengetahuan dalam kegiatan tari

AA	Anak AA sudah mau menerima kritik dari pelatih dan mau memperbaiki gerakan tarinya	Anak AA sudah menyadari kelebihan bahwa dia bisa menari dan menyadari kekurangan yaitu dengan kritikan dalam gerakan tarinya dan harus memperbaiki	Anak AA sudah memiliki pengalaman dalam tari yaitu pernah mengikuti kegiatan di sekolah seperti pernah menampilkan tari pada saat pentas seni sekolah	Anak AA masih kurang pengetahuan dalam kegiatan tari
----	--	--	---	--

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak melalui kegiatan tari karapan sapi. Pada faktor kepercayaan diri yang pertama yaitu konsep diri dengan bentuk perilaku anak menunjukkan konsep diri positif yang didapat dari hasil kegiatan tari yaitu mau menerima kritik dan memperbaiki diri. Ketiga subjek sudah berkembang sangat baik karena anak sudah mau menerima kritik dari pelatih tari dan mau memperbaiki gerakan tarinya.

Faktor kepercayaan diri yang kedua yaitu harga diri dengan bentuk perilaku anak menyadari kelebihan serta kekurangan pada setiap hasil yang diperoleh. Ketiga subjek sudah berkembang sangat baik karena anak sudah menyadari kelebihan bahwa

dia bisa menari dan menyadari kekurangannya dengan menerima kritikan dalam gerakan tarinya dan harus memperbaiki.

Faktor kepercayaan diri yang ketiga yaitu pengalaman dengan bentuk perilaku anak memiliki pengalaman yang lebih dalam kegiatan tari. Ketiga subjek sudah berkembang sesuai harapan karena anak sudah memiliki pengalaman dalam kegiatan tari karena pernah mengikuti kegiatan disekolah saja seperti menampilkan tari saat pentasi seni sekolah, dan untuk menampilkan tari pada perpisahan sekolah tahun ini masih belum bisa karena adanya pandemi COVID-19.

Faktor kepercayaan diri yang terakhir yaitu pendidikan dengan bentuk perilaku anak memiliki pengetahuan dalam kegiatan tari. Ketiga subjek masih belum berkembang karena anak masih kurang pengetahuannya dalam tari, sehingga masih perlu diberi pengetahuan oleh pelatih tari disetiap tari yang akan dilakukan, karena pada kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Negeri Pembina Bangkalan hanya mementingkan kreativitas anak saja pada saat menari daripada untuk pengetahuannya.

Pembahasan

Menurut Lauster (Ghufon, M. Nur & Risnawita, 2017), mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman baru. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran,

dan bertanggung jawab. Berdasarkan definisi tersebut anak yang menunjukkan rasa kepercayaan diri sejak dini akan lebih yakin pada dirinya sendiri dan selalu berpikir positif terhadap apa yang dilakukan sesuai dengan kemauan dan keberanian untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Penelitian ini dalam menentukan indikator dirumuskan berdasarkan pengertian teori menurut Lauster diatas, sehingga didapatkan indikator berupa keyakinan diri, berani dan berpikiran positif.

Menurut Angelis (Rahayu, 2013) ada tiga jenis kepercayaan diri yang dapat dikembangkan pada anak, salah satunya yaitu emosi. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan. Berdasarkan jenis kepercayaan diri tersebut sesuai dengan penelitian kali ini, anak-anak akan belajar untuk melatih emosi yang dimiliki anak dalam hal positif dengan mengekspresikan raut wajah yang gembira dan semangat. Kepercayaan diri anak melalui tari karapan sapi ini sesuai dengan anak usia dini karena tarian tersebut seperti menirukan gerakan binatang sapi saat dikerap yang akan membuat suasana yang menyenangkan bagi anak.

Menurut Lindenfield (Lindenfield, 2000) mengatakan ciri-ciri yang mengidentifikasi anak-anak memiliki rasa percaya diri yang kuat salah satunya dengan berpikir positif (*Positif Tinking*). Anak yang memiliki kepercayaan diri harus memiliki sifat yang positif dan menyenangkan seperti bersikap optimis tidak mudah menyerah dengan memiliki semangat yang tinggi. Dengan melakukan kegiatan tari karapan sapi yang gerakannya menirukan gerakan binatang sapi saat

dikerap akan membuat suasana yang menyenangkan bagi anak, sehingga akan memiliki sikap positif yaitu semangat dan bersikap pantang menyerah saat melakukan gerakan tari.

Dalam jurnal Jamuna Ulfah (Ulfah, 2020) tentang seni tari sebagai cara memperbaiki suasana hati anak di KB &TK Indriyasana, menyatakan bahwa seni tari sangat cocok dengan dunia anak usia dini yang bermoto “Sehat, Cerdas, Ceria”, melalui tarian anak bisa merasakan kebahagiaan, keceriaan, kebebasan, dapat meningkatkan stimulasi sosial dengan orang lain, melatih konsentrasi anak dalam memperhatikan dan meniru gerakan, menselaraskan antara musik dan gerakan serta merangsang kreativitas anak untuk bergerak aktif dan dinamis berdasarkan ritmenya. Dengan begitu sangatlah penting kegiatan seni tari bagi anak untuk mengontrol emosi anak, senada dengan apa yang dikatakan oleh Seefeldt dan Waik (Mulyani 2016), bahwa dengan belajar seni tari anak belajar mengendalikan emosi mereka dan mengetahui bahwa mereka bisa mengungkapkan dan menangani perasaan yang negatif maupun yang gembira lewat tindakan yang positif. Dengan begitu anak dapat belajar dan mengendalikan emosinya agar melakukan sikap yang positif.

Menurut Rosida Irmawati (Irmawati, 2019), Karapan sapi juga bisa didefinisikan sebagai pacuan atau perlombaan sepasang sapi dengan pasangan sapi yang lainnya. Disinilah menciptakan kesenangan dan hiburan setelah menyelenggarakan atau menonton perlombaan karapan sapi, sebab didalam acara festival karapan sapi terdapat nilai-nilai kesenian. Kesenian tari yang selalu hadir pada saat pembukaan yaitu menampilkan Tari Karapan Sapi atau

Tari Kerrap Sapeh yang biasanya disebut dengan Tari Pecut.

Indikator kepercayaan diri yang pertama yaitu keyakinan diri dengan bentuk perilaku anak yakin dirinya bisa dalam melakukan gerakan tari yang diberikan dan anak yakin dengan gerakannya sehingga tidak melihat anak lain disampingnya. Ketiga subjek sudah berkembang sesuai harapan karena anak ZQZ sudah yakin dalam melakukan gerakan tari yang diberikan, sedangkan anak ZZO dan AA kurang yakin dalam melakukan gerakan tari yang diberikan. Untuk anak ZQZ karena sudah yakin sehingga tanpa melihat anak disampingnya tetapi tetap dengan bantuan arahan pelatih tari, sedangkan ZZO dan AA karena kurang yakin dan masih ragu-ragu sehingga masih melihat anak lain disampingnya dan masih dengan bantuan arahan pelatih. Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Susiyanti selaku pelatih tari sebenarnya anak bisa tapi masih ragu-ragu, karena meskipun sudah saya beri latihan kontinu tapi ZZO dan AA masih minder dan melihat gerakan anak disampingnya.

Indikator kepercayaan diri yang kedua yaitu berani dengan bentuk perilaku anak berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan dan anak berani tampil didepan kamera saat mengikuti kegiatan tari. Ketiga subjek ZQZ, ZZO, dan AA sudah berkembang sangat baik karena anak sudah berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan dan berani tampil didepan kamera tanpa bantuan arahan pelatih tari. Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Susiyanti selaku pelatih tari ketiga subjek sudah berani mencoba gerakan-gerakan yang diberikan dan sudah berani tampil didepan kamera, karena udah terbiasa dari awal latihan pasti di videokan pada setiap akhir

latihan untuk menghafal gerakan yang telah diberikan.

Indikator kepercayaan diri anak yang terakhir yaitu sikap positif dengan bentuk perilaku anak pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi (tidak putus asa) dan anak bersikap semangat dengan memperlihatkan dirinya bisa melakukan gerakan tari untuk menampilkan yang terbaik. Ketiga subjek ZQZ, ZZO, dan AA sudah berkembang sangat baik karena anak sudah pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi gerakan tari yang diberikan dengan sikap yang bersemangat tanpa bantuan arahan pelatih tari. Menurut pendapat Bogdana Borota (Borota, 2007), yang mengatakan bahwa kegiatan tari juga membangun hubungan sosial di antara anak-anak dan juga membuat anak-anak merasa menyenangkan sehingga dapat mengontrol emosi yang positif. Dalam seni tari, emosi anak tercermin pada raut wajah mereka yang bahagia, terikikan-terikikan, penyemangat, senyum, dan tertawa, juga yang lain. Melalui seni tari anak-anak belajar untuk melatih mengekspresikan emosi dalam yang positif, raut wajah yang selalu gembira dan ceria, ditampilkan anak dalam belajar seni tari (Mulyani, 2016). Sesuai dengan hasil wawancara dengan saudari Susiyanti selaku pelatih tari ketiga subjek selalu bersemangat karena ketiga anak saling menyemangati satu sama lain jadi ketiga anak tersebut mau memberikan penampilan yang terbaik, dan pada tarian ini anak-anak sangat senang dan semangat karena seperti menirukan gerakan binatang sapi saat dikerap.

Menurut Nur Ghufon dan Rini Risnawita, kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak merumuskan indikator merujuk pada pendapat Nur Ghufron dan Rini Risnawita.

Faktor kepercayaan diri yang pertama yaitu konsep diri dengan bentuk perilaku anak menunjukkan konsep diri positif yang didapat dari hasil kegiatan tari yaitu mau menerima kritik dan memperbaiki diri. Ketiga subjek ZQZ, ZZO, dan AA sudah berkembang sangat baik karena anak sudah mau menerima kritik dari pelatih tari dan mau memperbaiki gerakan tarinya. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri, sehingga konsep diri dapat memberikan pengalaman baru bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Ghufron, M. Nur & Risnawita, 2017). Sehingga dengan mau menerima kritik dalam kegiatan tari tersebut dapat membuat anak akan berinteraksi dengan pelatih tari.

Faktor kepercayaan diri yang kedua yaitu harga diri dengan bentuk perilaku anak menyadari kelebihan serta kekurangan pada setiap hasil yang diperoleh. Ketiga subjek ZQZ, ZZO, dan AA sudah berkembang sangat baik karena anak sudah menyadari kelebihannya bahwa dia bisa menari dan menyadari kekurangannya dengan menerima keritikan dalam gerakan tarinya dan harus memperbaiki. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri (Ghufron, M. Nur dan Risnawita 2017). Dengan begitu anak dapat menilai kelebihan dan kekurangan dalam menari pada dirinya sendiri, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada anak.

Faktor kepercayaan diri yang ketiga yaitu pengalaman dengan bentuk perilaku

anak memiliki pengalaman yang lebih dalam kegiatan tari. Ketiga subjek ZQZ, ZZO, dan AA sudah berkembang sesuai harapan karena anak sudah memiliki pengalaman dalam kegiatan tari karena pernah mengikuti kegiatan disekolah saja seperti menampilkan tari saat pentasi seni sekolah. Rasa percaya diri pada anak akan terus meningkat jika dia pernah mengikuti perlombaan tari, banyak faktor yang membuat anak akan percaya diri semisal ditonton banyak orang, termasuk orang tua dan keluarganya, menggunakan pakaian khusus untuk tari dan alat-alat perlengkapan tari lainnya, memakai make-up, adanya peserta tari dari TK-TK lain membuat anak menjadi lebih percaya diri (Mulyani, 2016). Dalam penelitian ini diakhir latihan tari pasti divideokan untuk menghafalkan gerakan yang telah diberikan, sehingga anak memiliki pengalaman untuk proses pembuatan video diakhir serta menggunakan pakaian khusus dengan ciri khas tari karapan sapi, alat-alat perlengkapan tari yang digunakan sampai memakai mak-up, dengan ini ketiga subjek akan lebih percaya diri.

Faktor kepercayaan diri yang terakhir yaitu pendidikan dengan bentuk perilaku anak memiliki pengetahuan dalam kegiatan tari. Ketiga subjek ZQZ, ZZO, dan AA masih belum berkembang karena anak masih kurang pengetahuannya dalam tari, sehingga masih perlu diberi pengetahuan oleh pelatih tari disetiap tari yang akan dilakukan, karena pada kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Negeri Pembina Bangkalan hanya mementingkan kreativitas anak saja pada saat menari daripada untuk pengetahuannya. Tetapi dalam penelitian ini, pelatih tari disetiap latihan diselingi motivasi dan pengetahuan sedikit tentang tari yang diberikan yaitu tari karapan sapi, dengan

begitu anak diakhir penelitian ini sudah mulai memiliki pengetahuan tentang tari karapan sapi dengan bantuan pelatih tari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi tersebut dapat dilihat pada indikator kepercayaan diri anak adalah keyakinan diri, berani, dan sikap positif. Indikator pertama pada ketiga subjek sudah memiliki keyakinan dalam melakukan gerakan tari yang diberikan tetapi masih melihat anak lain di sampingnya dan masih dengan bantuan arahan pelatih tari. Indikator kedua pada ketiga subjek sudah berani mencoba gerakan-gerakan tari yang diberikan dan berani tampil didepan kamera tanpa bantuan arahan pelatih tari. Indikator ketiga pada ketiga subjek sudah pantang menyerah saat berlatih tari dengan mencoba dan mencoba lagi gerakan tari yang diberikan dengan sikap yang bersemangat tanpa bantuan arahan pelatih tari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan tari karapan sapi tersebut dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yaitu konsep diri dengan mau menerima kritik dari pelatih tari dan mau memperbaiki gerakan tarinya, harga diri dengan menyadari kelebihanannya bahwa anak bisa menari dan menyadari kekurangannya dengan menerima kritikan dalam gerakan tarinya dan harus memperbaiki, selanjutnya anak memiliki pengalaman dalam kegiatan tari karena pernah mengikuti kegiatan disekolah seperti menampilkan tari saat pentas seni sekolah, terakhir pendidikan anak dalam

mengetahui makna tarian yang dilakukan masih kurang, sehingga masih perlu diberi pengetahuan oleh pelatih tari disetiap tari yang akan dilakukan, karena pada kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Negeri Pembina Bangkalan hanya mementingkan kreativitas anak saja pada saat menari daripada untuk pengetahuannya.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut: 1.) Bagi guru pelatih tari maupun guru kelas diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri anak terutama melalui kegiatan seni adapun seni tari ataupun seni lainnya seperti seni rupa, seni musik dan seni drama, karena dengan kegiatan seni anak akan mendapatkan pengetahuan sambil melakukan kegiatanyang menyenangkan. 2.) Bagi anak diharapkan untuk dapat menyadari lagi kelebihanannya bahwa mereka pasti bisa melakukan kegiatan seni seperti kegiatan tari dengan mencoba dan mencoba lagi gerakan tari agar terlihat lebih yakin dan tidak ada keraguan sehingga tidak melihat anak disampingnya. 3.) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan acuan yang positif bagi peneliti selanjutnya, sehingga penelitian yang terkait dengan kepercayaan diri anak dapat lebih mengoptimalkan lagi menjadi lebih berkembang melalui kegiatan seni tari disetiap daerah maupun tari yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Borota, Bogdana. (2007). *Music, Dancing, and Puppets In Child's Play*. Koper: Universitas of Primorska Faculty of Education Koper.
- Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi*

Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Ke-2. Bandung: PT Refika Aditama.

Ghufron, M. Nur & Risnawita, Rini. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ke-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Irmawati, Rosida. (2019). *Kesenian Tradisional Madura*. Ke-1. SIC.

Kutsiyah, Farahdilla. (2015). *Sapi Sono' & Karapan Sapi*. Yogyakarta: Plantaxia.

Lindenfield, Gael. (2000). *Confident Children Help Children Feel Good About Themselves*. London: Thorsons.

Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Ke-1. Yogyakarta: Gava Media.

Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Ke-9. Bogor: Ghalia Indonesia.

Permendikbud No. 137. (2014). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahayu, Aprianti Yofita. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-22. Bandung: Alfabeta.

Ulfah, Jamuna. (2020). Seni Tari Sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak Di KB & TK Indriyasana. *Jurnal PGPAUD Trujoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7(2): 33–34.